

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya seperti memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, akhlak yang mulia, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk dapat mencetak lulusan yang terbaik dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang baik (Sagoro, 2013). Tidak hanya memiliki prestasi akademik yang tinggi seperti IPK yang tinggi namun lulusan dari perguruan tinggi juga diharapkan memiliki karakteristik individu yang baik berdasarkan atas norma dan budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut dalam menciptakan tenaga kerja yang profesional dan berkualitas di bidangnya sehingga dapat mengubah bangsa dimasa depan.

Setiap hari berbagai media masa menyajikan berita tentang berbagai macam kasus kecurangan mulai dari skala kecil sampai skala yang besar, dimana kecurangan semakin membudaya dan semakin sulit diatasi dinegara ini. Pelaku yang melakukan kecurangan dapat berasal dari berbagai golongan, profesi, latar belakang, dan pendidikan. Kecurangan (*Fraud*) adalah suatu tindakan yang dapat melanggar hukum yang dimana dilakukan secara sengaja oleh pihak yang

bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun untuk keuntungan kelompok tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan datau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan pelaku kecurangan memiliki kemampuan untuk melakukannya (Ristianingsih, 2017). Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Berbagai macam bentuk organisasi, apapun jenis, skala operasi, dan kegiatannya memiliki resiko terjadinya kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) juga terjadi dalam dunia pendidikan mulai dari lembaga pendidikan dasar sampai lembaga perguruan tinggi. Kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru didunia pendidikan khususnya di Indonesia. Mencontek saat ujian, baik melihat buku, membawa catatan kecil, mencari jawaban dengan browsing lewat handphone, memberitahu dan bertanya jawaban kepada teman saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban dan tugas teman merupakan kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa saat ini. Becker et al (2006) menyatakan mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan atau ketidakjujuran dalam bidang akademik dapat berdampak buruk bagi dirinya dimasa yang akan datang dan akan cenderung melakukan berbagai ketidakjujuran didunia kerja. Kecurangan akademik jika tidak ditindak lanjuti dikhawatirkan dapat membangun persepsi bahwa kecurangan adalah suatu tindakan yang wajar dan bersifat umum dan ini akan diterapkan pada kecurangan profesional.

Kecurangan akademik juga terjadi hampir diseluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta termasuk di STIE Perbanas Surabaya. Kecurangan akademik dilakukan tidak hanya oleh mahasiswa S1 Akuntansi namun juga dilakukan oleh mahasiswa dari S1 Manajemen, Ekonomi Syariah maupun D3 Akuntansi dan Keuangan & Perbankan. Kecurangan yang dilakukan juga beragam seperti mencontek dan membuka jawaban saat ujian melalui handphone atau membuka catatan kecil sampai pelanggan berat seperti memalsukan surat ijin dokter, memalsukan tanda tangan orang tua hingga menduplikat tanda tangan dosen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya pemberitahuan publikasi identitas, foto pelaku kecurangan saat pelaksanaan ujian atau juga pernyataan keterangan tertulis dari pelaku kecurangan di masing kampus 1 dan 2. Gugurnya mata kuliah yang terbukti telah dicurangi, sampai *skorsing* merupakan bentuk konsekuensi atau sanksi yang diberikan oleh kampus terhadap pelaku kecurangan akademik. Namun hal tersebut belum memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik yang paling sering ditemui dan dilakukan oleh mahasiswa adalah mencontek, memberi dan meminta jawaban pada teman saat ujian. Setiap semester tercatat masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik saat ujian. Hal ini dapat dibuktikan dengan data rekap mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang melakukan kecurangan akademik mulai dari periode 2015 sampai 2018 sebagai berikut :

Tabel 1.1
DATA MAHASISWA STIE PERBANAS SURABAYA YANG
MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK

TAHUN	SEMESTER		JUMLAH
2015	GENAP	UTS	1
		UAS	3
	GANJIL	UTS	2
		UAS	13
2016	GENAP	UTS	2
		UAS	4
	GANJIL	UTS	3
		UAS	2
2017	GENAP	UTS	0
		UAS	10
	GANJIL	UTS	0
		UAS	1
2018	GENAP	UTS	10
		UAS	7
	GANJIL	UTS	2
		UAS	2

Sumber: Bagian Kemahasiswaan STIE Perbanas Surabaya, diolah 2019

Tabel 1.1 menyajikan data bahwa setiap semester masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Kecurangan banyak terjadi pada saat ujian UAS dibanding saat ujian UTS. Hal tersebut dapat terjadi karena jika dilihat dari silabus perkuliahan pembelajaran setiap minggunya tingkat kesulitan semakin meningkat dan kompleksitasnya semakin tinggi menjadi salah satu faktor mahasiswa melakukan kecurangan. Jika dilihat dari tabel menunjukkan bahwa total kecurangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebanyak 21 mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan kecurangan terbanyak terjadi pada periode genap saat ujian UTS. Kecurangan terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yang mana hanya 11 orang yang melakukan kecurangan akademik dan

tercatat pada 2017 saat UTS tidak ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. jika dilihat dari jumlah setiap tahunnya mahasiswa yang melakukan kecurangan masih berfluktualisasi. Kecurangan akademik terjadi karena umumnya mahasiswa berorientasi kepada nilai, nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk melakukan kecurangan akademik (Zamzam,dkk 2017).

Hasil penelitian dari Martinez dan Enrique (2018) yang dilakukan di Colombia Lebih dari 94% dari siswa yang disurvei mengaku telah melakukan beberapa kecurangan selama kehidupan di universitas. Pada penelitianMurdiansyahdan Sudarma (2017) pada mahasiswa S2 Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang menunjukkan bahwa tekanan akan mendorong seseorang untuk memiliki niat melakukan kecurangan dan akan mencari suatu celah untuk memperoleh kesempatan yang dapat ia manfaatkan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh orang lain. Sebelum memanfaatkan kesempatan itu merek tidak akan lupa untuk melakukan pembenaran diri atau rasionalisasi atas tindakan yang lakukan adalah benar dengan beberapa alasan yang mendukung bahwa tindakan itu harus dilakukan dan kemampuan akan maminkan peran penting untuk mempelancar kecurangan akademik dilakukan dengan maksimal dam memperoleh hasil yang optimal. Hal serupa didukung oleh penelitian dari Ristianingsih (2017) yang menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh besar terhadap kecurangan akademik. Selain itu, ada faktor lain yang memepengaruh tindakan

kecurangan akademik yaitu etika yang dimiliki oleh seseorang yang pernah diteliti oleh Gloria (2011) pada mahasiswa bisnis di Nigeria.

Tekanan adalah situasi dimana seseorang mendapatkan dorongan atau motivasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan namun tidak mempunyai kemampuan untuk meraihnya secara jujur sehingga memaksa dirinya untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri, dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian Murdiansyah dan Sudarma (2017) beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti karena adanya tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan diluar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat. Pada penelitian Malgwi dan Rekovski (2009) pada mahasiswa di *University in the Northeast* menunjukkan bahwa tekanan menempati peringkat pertama faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Tekanan berpengaruh pada kecurangan akademik didukung oleh penelitian dari, Zamzam (2017), Deliana dan Nursiah (2017), Murdiansyah dan Sudarma (2017), Widianto dan Sari (2017), Apriani,dkk (2017) dan Zaini, (2015). Namun penelitian Artani dan Wetra (2017) menunjukkan hal berbeda yang mana tekanan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Kesempatan suatu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan akademik dan tidak dapat terdeteksi. Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian lemah dan seseorang akan melakukan kecurangan apabila ada kesempatan (Zaini, dkk 2015). Pada penelitian

Murdiansyah dan Sudarma (2017) kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik terbuka lebar karena lemahnya internal control dari universitas, sanksi yang tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas dan koneksi kakak tingkat. Seseorang dapat memperoleh keuntungan dari sumber lain dan dapat bermanfaat untuk dirinya diibaratkan sebagai kesempatan. Kesempatan merupakan bagian penting dari *fraud* karena jika seseorang tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka kemungkinan kecurangan terjadi itu sangat kecil. Hasil penelitian Widiyanto dan Sari (2017) kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Murdiansyah dan Deliana dan Nursiah (2017) Sudarma (2017), Ristianigsih (2017), Malgwi dan Rekovski (2008) dan Aptiani,dkk (2017) yang menghasilkan serupa. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Artani dan Wetra (2017), Zamzam (2017), Zaini (2015) dan Ismatullah dan Eriswanto (2016) yang mana kesempatan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pembenaran diri sendiri terhadap alasan yang salah untuk melakukan suatu perilaku yang salah bahwa kecurangan yang dilakukan dianggap tindakan yang benar adalah suatu sikap rasionalisasi. Statement yang sering kali digunakan oleh seseorang yang melakukan tindakan kecurangan pada membenaran diri merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukan, terbiasa melakukan kecurangan di saat dibangku sekolah serta merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain. Pembeneran biasanya terjadi sebelum seseorang melakukan kecurangan, bukan sesudah melakukan.

Pembenaran yang mendasari mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan karena mereka merasa memiliki alasan yang kuat dan baik untuk melakukan tindakan kecurangan seperti mendapatkan IPK yang tinggi, mendapatkan nilai yang tinggi dan sesuai standart kelulusan mata kuliah. Pembeneran hanya berada disudut pribadi bahwa yang mereka lakukan benar tetapi jika dilihat dari sudut pandang orang lain maka pembeneran itu salah. Rasionalisasi atau pembeneran memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik dibuktikan oleh penelitian dari Murdiansyah dan Sudarma (2017), Widiyanto dan Sari (2017) dan Malgwi dan Rekovski (2008) dan Apriani (2017). Namun pada penelitian Deliana dan Nursiah (2017), Zamzam (2017), Artani dan Wetra (2017), Irfan (2017) serta Zaini, (2015), yang menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Kemampuan adalah sifat – sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Kemampuan meliputi memahami situasi yang pas untuk melakukan kecurangan dan memiliki ketrampilan atau kemampuan untuk melakukan kecurangan. Dimana pelaku akan menggunakan kesempatan yang terbuka lebar dan kemampuan untuk mengubah kesempatan menjadi kenyataan yang dapat menguntungkan baginya. Wolfe dan Hermanson (2014) menyatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan kecurangan. Meskipun adanya tekanan, rasionalisasi dan kesempatan yang terbuka lebar tanpa adanya kemampuan yang mendukung, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Pada penelitian Zamzam (2017), Murdiansyah dan Sudarma (2017), Artani dan Wetra

(2017), menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun penelitian Zaini (2015) yang dilakukan di mahasiswa di Universitas Trunojoyo meunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Etika mengacu pada standar yang beralasan benar dan salah apa yang manusia harus lakukan, biasanya dalam hal hak, kewajiban, manfaat, bagi masyarakat, keadilan atau kebijakan tertentu (Sorunke *et. al.*, 2014). Etika adalah bagaimana seseorang membuat suatu pilihan yang mungkin baik atau tepat untuk mereka sendiri bukan baik atau tepat untuk orang lain. Menurut penelitian Gloria seseorang yang memiliki etika yang kurang baik dapat menjadi faktor seseorang melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Paula dan Fillipe (2013) dan Okafor (2011) pada penelitiannya bahwa peraturan yang tidak jelas, lemahnya moral dan etika menimbulkan kecurangan akademik terjadi.

Tekanan, kesempatan, rasionalisasi atau dikenal sebagai *fraud triangel* adalah 3 elemen yang dapat memotivasi seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangel* merupakan ide dari Cressy, yang mana ide ini juga menjadi terkenal dengan nama *fraud triangel theory (FTT)*. Semakin waktu ke waktu *fraud triangel theory* dipeluas oleh Wolfe dan Hemanson (2004) dimana mereka menambahkan variabel lain yaitu Kemampuan. Menurut Soruken (2006) kesempatan membuka kesempatan pintu untuk penipuan, tekanan dan rasionalisasi memimpin orang menuju pintu, namun kemampuan memungkinkan orang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melalui berulang kali. Etika merupakan faktor kunci pendorong

dalam keinginan penipuan untuk melakukan penipuan, dalam penelitiannya 68% dari responden setuju bahwa etika pribadi adalah variabel yang kuat dalam melakukan perbuatan penipuan.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa hasil penelitian yang sudah ada terdapat beberapa hal yang tidak konsisten dan ada variabel lain yang masih belum dibuktikan hasilnya. Maka dari situ penulis termotivasi untuk meneliti lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Diamond Fraud* dan Etika terhadap Kecurangan Akademik di Lingkungan Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan dan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya?

5. Apakah etika berpengaruh terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Apakah pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya
2. Untuk mengetahui Apakah pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya
3. Untuk mengetahui Apakah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya
4. Untuk mengetahui Apakah pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya
5. Untuk mengetahui Apakah pengaruh etika terhadap kecurangan akademik dilingkungan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan peneliti, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan untuk mahasiswa dalam meminimalkan kecurangan akademik. Mahasiswa menjadi berhati – hati untuk bertindak dan lebih menyadari resiko kecurangan akademik. Menjadi bahan masukan bagi mahasiswa

mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai etika dan penerapan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait tindakan pencegahan kecurangan akademik di lingkungan kampus. Dapat juga dijadikan bahan pertimbangan untuk proses pembelajaran dalam meminimalkan kecurangan akademik dan pengembangan karakter moral dan etika pada mahasiswa.

3. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan topik penelitian oleh para peneliti selanjutnya dengan variabel lainya dan dapat mengembangkan topik menjadi lebih luas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab nya terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

